



Anak Jalanan di Kota Makassar dalam Perspektif Antropologi

Firzah Aurelia¹, Andi Ima Kesuma², A. Octamaya Tenri Awaru³, Abdul Rahman⁴,
Najamuddin⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri
Makassar, Indonesia

Email: firzahurelia777@gmail.com¹, andi.ima.kesuma@unm.ac.id², a.octamaya@unm.ac.id³,
abdul.rahman8304@unm.ac.id⁴, najamuddin@unm.ac.id⁵

Abstract: *This study examines the dynamics of street children's lives in Makassar City through an anthropological approach, highlighting how social and cultural structures influence their identity and behavior. Street children are not only understood as victims of poverty, but they are a social group with their own unique value systems, norms, and internal structures. They form an informal community that demonstrates solidarity, social cohesion, and their own way of life. This study adopts Anthony Giddens' theory of "structuration" and James C. Scott's theory of "resistance" to explain the position of street children as active agents whose daily lives are not only shaped by social structures but also reflexively reproduce and transform these structures through their actions and the power they hold against state dominance, such as symbolic actions and the use of urban space as a arena for negotiating their identities.*

Keywords : *Anthropology, Makassar City, Street Children.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dinamika kehidupan anak jalanan di Kota Makassar melalui pendekatan antropologi, dengan menyoroti bagaimana struktur sosial dan budaya mempengaruhi identitas serta perilaku mereka. Anak jalanan tidak hanya dipahami sebagai korban dari kemiskinan, melainkan mereka merupakan kelompok sosial yang memiliki sistem nilai, norma dan struktur internal yang khas. Mereka membuat sebuah komunitas informal yang menunjukkan adanya solidaritas, keterikatan sosial serta tatanan hidup mereka sendiri. Penelitian ini mengadopsi teori "strukturasi" Anthony Giddens dan "perlawanan sehari-hari" James C. Scott untuk menjelaskan posisi anak jalanan sebagai agen aktif yang kesehariannya tidak hanya dibentuk oleh struktur sosial, tetapi juga secara refleksif mereproduksi dan mentransformasikan struktur tersebut melalui tindakan mereka dan kekuatan yang dimiliki oleh anak jalanan terhadap dominasi kekuasaan negara, seperti adanya aksi simbolik serta penggunaan ruang kota sebagai arena negosiasi identitas mereka.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Antropologi, Kota Makassar

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi cerminan kualitas kemajuan pembangunan bangsa di masa yang akan datang. Maka dari itu, setiap anak berhak mendapatkan hak-haknya untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan, pemenuhan hidup yang layak serta waktu untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 yang menjamin perlindungan, pemeliharaan dan kesejahteraan anak. Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 pasal 4 yang berbunyi "setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Selain itu pada pasal 9 ayat (1) yang berbunyi "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya". Tetapi pada

kenyataannya, masih banyak anak jalanan yang belum mendapatkan hal seperti itu. Hal ini tentunya tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang bagi generasi mendatang.

Fenomena anak jalanan atau yang dikenal pula dengan sebutan “anjol” merupakan salah satu isu sosial yang kompleks dan tentunya memerlukan perhatian yang serius. Anak jalanan dikenal sebagai individu yang kerap menghabiskan waktunya di jalanan dan sering kali luput dari pengawasan orang dewasa. Hal ini tentunya membuat anak jalanan hidup di dalam kondisi yang rentan terhadap berbagai risiko baik itu dari segi sosial, ekonomi bahkan kesehatan. Salah satu kota yang tidak terlepas dari persoalan anak jalanan ini yaitu Kota Makassar.

Anak-anak yang hidup di jalanan ini biasanya berasal dari keluarga miskin yang membuat mereka akhirnya terpaksa mencari nafkah sendiri di jalanan melalui berbagai cara. Ada pun cara yang biasa mereka lakukan di antaranya mengamen, menjual tisu, menjual koran, mengumpulkan barang rongsokan hingga mengemis. Hal ini tentunya kerap menjadi perhatian masyarakat maupun pemerintah utamanya pemerintah Kota Makassar. Bagaimana tidak, di usia mereka yang masih sangat muda yang seharusnya mereka gunakan untuk belajar, sekolah dan bermain harus menghabiskan waktunya di jalanan. Padahal, pemerintah Kota Makassar sudah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makassar yang berbunyi “Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara; Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat, kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang mempunyai masalah di jalanan”. Hal ini tidak terlepas dari permasalahan anak jalanan yang tumbuh seiring dengan perkembangan urbanisasi, kemiskinan maupun masalah sosial lainnya. Penyebab munculnya anak jalanan dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor ekonomi atau kemiskinan, faktor keluarga dan juga faktor masyarakat (Kamrin, 2022:897).

Kota Makassar yang merupakan pintu gerbang kawasan Timur Indonesia sekaligus menjadi sebagai salah satu kota besar di Indonesia, kini dihadapkan dengan status “Kota Ramah Anak” yang di mana hal ini bertentangan mengenai fenomena anak jalanan yang hingga saat ini bisa disaksikan oleh masyarakat Kota Makassar dan tentunya menjadi sebuah masalah sosial yang menjadi tugas besar bagi pemerintah Kota Makassar untuk terus mengurangi bahkan menyelesaikan permasalahan anak jalanan. Berbagai pihak seperti Satuan Polisi Pamong Praja, Dinas Sosial hingga Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

saling bekerja sama guna menyelesaikan permasalahan ini. Selain itu, tentunya diperlukan pula kolaborasi apik yang dapat dilakukan oleh masyarakat Kota Makassar sebagai bentuk partisipasi bersama pemerintah dalam menanggulangi permasalahan anak jalanan.

Menurut (Muslimin, 2015:5) karakteristik perkotaan dan lingkungan sosial akan membentuk sikap seseorang yang sering kali diwujudkan dalam bentuk tindakan sehingga mempengaruhi nilai-nilai dalam perilaku kesehariannya, namun, mereka senantiasa fokus pada kerja-kerja untuk memenuhi kebutuhan dasar. Mereka terpaksa meninggalkan rumah dan mencari nafkah di jalanan untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Salah satu cara yang paling sering mereka lakukan dan menjadi jalan pintas mereka, yaitu meminta-minta atau mengemis kepada orang lain berharap bahwa mereka menerima belas kasihan masyarakat yang diberikan secara materi. Tidak sedikit orang yang ingin mencari kesejahteraan hidupnya dengan cara-cara yang instan. Maka dari itu, tidak sedikit pula yang selalu mensimplifikasi suatu proses di dalam mengubah tatanan hidupnya. Hal ini juga terkadang tidak lepas dari peran orang tua yang bahkan mengarahkan dan mengajarkan mereka untuk meminta-minta. Kehidupan mereka di jalanan dapat membuat mereka terisolasi dari lingkungan sosial yang sehat dan membuat mereka menjadi orang-orang yang terpinggirkan dan kerap dipandang sebelah mata.

Jika fenomena anak jalanan ini tidak ditangani dengan baik, maka akan sangat mungkin jumlah anak jalanan akan semakin bertambah. Berdasarkan data dari Dinas Sosial, pada tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa pada tahun 2021 hasil patroli Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menjaring anak jalanan sebanyak 261 orang, kemudian pada tahun 2022 menjaring total 490 anak jalanan dan pada tahun 2023 menjaring anak jalanan sebanyak 349 orang. Kemudian data yang diperoleh dari Satuan Polisi Pamong Praja menunjukkan bahwa aktivitas anak jalanan ini, biasanya berada pada wilayah-wilayah yang tergolong jauh dari tempat tinggal mereka. Program seperti *Zero Anjal* dan pengamanan pun kerap dilakukan terhadap anak-anak jalanan tetapi tidak membuat mereka merasa jera. Hal ini memperlihatkan bahwa masalah anak jalanan merupakan sebuah masalah yang masih sulit untuk di atasi. Salah satu hal yang menyebabkan hal ini adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat setempat akan himbauan yang sudah diberikan terkait untuk tidak memberikan bantuan terhadap anak jalanan. Namun, hal ini masih kurang diindahkan oleh masyarakat sehingga membuat anak jalanan tersebut tidak berhenti untuk melakukan aktivitasnya. Melihat besarnya jumlah data ini tentunya akan memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi peningkatan Sumber Daya Manusia. Hal ini juga tidak lepas dari adanya bentuk pemanfaatan

terhadap anak jalanan yang didalangi oleh orang tua atau orang-orang tertentu atau yang dikenal dengan sebutan eksploitasi.

Adanya fenomena anak jalanan di Kota Makassar ini, bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga faktor budaya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Riyanda, 2017:23) menjelaskan bahwa anak jalanan mulai melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat terlihat pada perilaku anak jalanan yang berusaha mendapatkan uang untuk digunakan bermain judi, merokok dan bahkan mulai terkontaminasi perilaku orang dewasa (preman jalanan). Di samping itu, anak-anak yang terjun sebagai pekerja informal yang sudah disebutkan sebelumnya, bukan hanya karena miskin semata tetapi lebih pada persoalan mentalitas, mereka tidak memiliki semangat atau motivasi untuk memikirkan masa depannya dan mudah terpengaruh ajakan orang dewasa untuk dieksploitasi menjadi pengemis.

Anak jalanan pada awalnya merupakan orang-orang yang miskin secara materi. Namun karena memiliki budaya miskin yaitu malas, mereka memenuhi kebutuhan hidupnya menunggu belas kasihan atau meminta-minta (Mardiyati, 2015:82). Adanya mentalitas seperti ini tentunya berdampak pada hilangnya nilai-nilai budaya lokal pada suatu masyarakat. Nilai budaya seperti *Siri'* yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sulawesi Selatan secara luas, sudah tidak ada lagi pada diri mereka. Orang tua bahkan sudah tidak malu lagi untuk mengarahkan anaknya untuk meminta-minta kepada orang lain. padahal, jika diperhatikan di dalam budaya kita dilarang sama sekali untuk meminta-minta atau dikenal adanya peribahasa “lebih baik tangan di atas daripada di bawah”.

Fenomena anak jalanan di Kota Makassar merupakan sebuah permasalahan sosial yang kompleks dan membutuhkan perhatian dari berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah antropologi. Antropologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai anggota masyarakat dengan mengkhususkan kajiannya pada sifat-sifat khusus lahiriah dan cara-cara produksi, tradisi dan nilai-nilai mengenai pergaulan hidup manusia yang beragam. Antropologi juga mempelajari manusia dari segi keragaman fisik serta kebudayaan yang dihasilkan, sehingga manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Selain itu, adanya antropologi ini digunakan pula untuk mempelajari seluk-beluk yang terjadi dalam kehidupan manusia, pada masa dahulu hingga masa sekarang, sebagai fenomena yang terjadi di tengah kehidupan kultural masyarakat dewasa ini.

Terkait dengan fenomena anak jalanan, jika melihat fenomena ini dari perspektif antropologi, kita akan menemukan dimensi yang lebih dalam dan kompleks. Ilmu antropologi menawarkan pendekatan holistik dalam memahami fenomena sosial budaya. Namun, perlu

disadari bahwa tindakan perilaku sosial budaya mereka hanya untuk mempertahankan diri dan memperoleh pengakuan sehingga mereka menentang budaya yang dominan. Pola kejiwaan yang terlihat dalam diri mereka dalam menghadapi kehidupan sehari-hari sebagai upaya agar eksistensi mereka diakui melalui penciptaan kultur-kultur baru dengan makna yang lebih spesifik. Dengan menggunakan perspektif ini, maka peneliti dapat menggali makna yang lebih mendalam dibalik perilaku dan kehidupan anak jalanan. Sehingga dari penjelasan di atas, kemudian peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Anak Jalanan di Kota Makassar dalam Perspektif Antropologi”**. Dalam perspektif antropologi, penting untuk memahami bagaimana struktur sosial dan budaya mempengaruhi identitas dan perilaku anak jalanan. struktur sosial ini mencakup hubungan kekeluargaan, komunitas dan interaksi sosial yang membentuk perilaku dan identitas individu. Budaya lokal juga memainkan peran penting dalam melihat bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Berbeda dengan penelitian yang di atas, penelitian yang akan dilakukan ini akan lebih melihat fenomena anak jalanan dari perspektif antropologi yang di mana anak jalanan tidak hanya dipahami sebagai korban dari kemiskinan dan ketidakadilan sosial saja, tetapi juga dilihat sebagai bagian dari sebuah kelompok dengan dinamika sosial dan budaya tersendiri. Kehidupan di jalanan mengajarkan anak-anak cara membentuk identitas dan beradaptasi dengan situasi sulit melalui proses sosial dan budaya yang kompleks. Melalui pendekatan antropologi ini pula, peneliti ingin melihat bagaimana struktur sosial dan budaya di Makassar memiliki pengaruh signifikan terhadap identitas dan perilaku mereka, serta pola adaptasi di lingkungan jalanan di mana mereka melakukan aktivitasnya. Mereka membangun identitas berdasarkan lingkungan sekitar dan hubungan mereka dengan sesama anak jalanan, masyarakat maupun institusi formal dan informal.

2. METODE

Penelitian deskriptif dengan penerapan data kualitatif merupakan metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Studi deskriptif ini digunakan agar peneliti mampu memperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait sebuah kejadian tertentu. Di mana hukum dilihat dari segi penerapan kehidupan di lingkungan sekitar dengan maksud untuk menemukan fakta yang terjadi sehingga dapat menyimpulkan permasalahan sesungguhnya dan dapat menemukan cara penyelesaian dari permasalahan. Penulis kemudian mencoba melakukan pendekatan studi kasus yang dipilih dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup anak jalanan di Kota Makassar dalam konteks sosial, budaya serta ekonomi yang membentuk identitas dan perilaku mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya

menggali dinamika kehidupan anak jalanan sebagai suatu unit sosial yang khas di mana mereka memiliki strategi dalam bertahan hidup, membangun jaringan sosial serta menyikapi struktur sosial dan kebijakan yang berlaku.

Adapun lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, dengan pertimbangan sebagai berikut : (1) Kota Makassar merupakan salah satu kota metropolitan terbesar di wilayah Indonesia Timur yang memiliki tingkat urbanisasi cukup tinggi sehingga kota ini menghadapi masalah sosial anak jalanan yang meningkat (2) Makassar sebagai kota besar yang terus berkembang menciptakan ruang sosial baru baik itu formal maupun informal yang menjadi medan hidup dan perjuangan anak jalanan (3) Kota Makassar mengalami pertumbuhan yang pesat dan perubahan sosial yang cepat (4) Pemerintah Kota Makassar memiliki berbagai program penertiban dan pemberdayaan anak jalanan yang dengan adanya intervensi tersebut menimbulkan dinamika tersendiri yang penting untuk diamati, terutama bagaimana anak jalanan merespons atau menyesuaikan diri terhadap kebijakan tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Terkait dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer ini diperoleh melalui wawancara dengan 11 informan. Dokumentasinya berupa data-data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Makassar dan Satpol PP Kota Makassar yaitu data hasil patroli PMKS anak jalanan, gepeng dan pengamen yang terjaring selama tiga tahun terakhir serta data Anjal gepeng dan pengamen yang ditertibkan oleh Satpol PP Kota Makassar. Ada pun teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah seluruh data terkumpulkan baik itu dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis terhadap data tersebut. Peneliti menyortir, memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Kemudian peneliti menyusun dan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif yang selanjutnya dilakukan analisis yang akhirnya diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan hasil yang didapatkan.

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar dan dapat dipercaya, peneliti menggunakan beberapa cara. Pemeriksaan terhadap keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh itu sah dan tingkat kepercayaan terhadap data tersebut dapat terkumpul. Untuk memperoleh keabsahan data dari penelitian ini, maka dalam penelitian ini digunakan kriteria dan teknik pengabsahan data untuk melihat derajat kepercayaan (*trustworthiness*) atau kebenaran hasil penelitian sebagaimana yang dimaksudkan Lincoln dan Guba (1985) yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Sosial dan Budaya yang Mempengaruhi Identitas dan Perilaku Anak Jalanan

Struktur sosial dan budaya memiliki peran yang besar dalam pembentukan identitas maupun perilaku anak jalanan utamanya di Kota Makassar. Anak jalanan umumnya tumbuh di dalam lingkungan yang penuh dengan berbagai tantangan sehingga memberikan pengaruh terhadap anak jalanan terhadap cara mereka melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Adapun indikator struktur sosial dan budaya dalam pembahasan ini, yaitu kelompok sosial, lembaga sosial, kaidah atau norma sosial, stratifikasi sosial dan kebudayaan.

Anak jalanan di dalam melakukan aktivitasnya membentuk kelompok sosial informal yang berfungsi untuk melindungi diri mereka, mempererat solidaritas serta memberi identitas sebagai bentuk adaptasi terhadap kehidupan jalanan yang keras. Adanya kelompok sosial ini tidak hanya berfungsi untuk melindungi diri mereka secara fisik saja tetapi juga untuk mendapatkan dukungan emosional. Hal ini tentunya memperlihatkan adanya elemen penting dari struktur sosial yang di mana kelompok sosial ini menjadi wadah bagi mereka untuk membentuk rasa solidaritas, membuat perlindungan serta menciptakan identitas kolektif.

Dengan dibentuknya kelompok sosial di tengah-tengah anak jalanan memperlihatkan bahwa pembentukan kelompok sosial informal ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku mereka sebagai respons atas kondisi kehidupan jalanan yang keras dan tidak menentu. Anak jalanan cenderung membentuk kelompok mereka berdasarkan kedekatan emosional mereka, pengalaman hidup bersama serta tujuan yang sama yaitu bekerja dan bertahan hidup di jalanan. Dalam kelompok ini, anak-anak merasa saling memiliki dan membentuk solidaritas yang kuat.

Adanya interaksi keseharian mereka di dalam kelompok ini, tidak hanya menjadi bentuk dukungan sosial tetapi juga menciptakan struktur sosial informal yang di mana membantu mereka dalam mengambil keputusan, menyelesaikan konflik dan berbagi sumber daya. Dengan adanya kelompok ini, anak-anak jalanan merasa lebih merasa terlindungi dari berbagai ancaman di ruang publik dan memperkuat keberadaan mereka. Di dalam kelompok ini pula, mereka ikut belajar mengenai berbagai nilai-nilai seperti saling berbagi, gotong royong dan saling menjaga yang di mana nilai-nilai ini membantu mereka dalam membentuk perilaku dan cara pandang mereka terhadap dunia. Hal ini tentunya mencerminkan bagaimana kelompok sosial sebagai bagian dari struktur sosial berpengaruh terhadap dinamika kehidupan dan identitas anak jalanan di Kota Makassar.

Selain itu, di dalam kelompok mereka terdapat sosok yang mereka anggap “ketua”. Hal ini menyoroti adanya bentuk stratifikasi sosial informal dalam komunitas anak jalanan yang tidak bersandar pada sistem atau lembaga formal, tetapi berfungsi serupa dengan struktur kekuasaan dalam masyarakat umum. Dalam hal ini, keberadaan pemimpin kelompok jalanan ini bukan hasil dari penunjukan resmi, tetapi merupakan hasil pengakuan sosial dari anggota kelompok berdasarkan usia, pengalaman hidup dan kepemimpinan nyata.

Dalam konteks struktur sosial, stratifikasi biasanya merujuk pada pelapisan masyarakat berdasarkan status sosial, ekonomi atau politik. Namun, dalam komunitas anak jalanan, stratifikasi ini tidak berdasar atas kekayaan maupun jabatan melainkan berbasis pada solidaritas, kemampuan bertindak untuk melindungi kelompok serta keteladanan moral dalam konteks kehidupan jalanan. Sosok ketua yang digambarkan tidak memanfaatkan posisinya untuk keuntungan pribadi seperti memungut setoran tetapi justru ikut dan aktif terlibat dalam kehidupan kelompoknya yang terlihat dari keikutsertaannya untuk turun mengamen dan melindungi anggotanya termasuk mengambil tindakan ekstrem saat merasa kelompoknya berada dalam ancaman.

Meskipun memiliki risiko yang tinggi dan bermasalah secara hukum, aksi ketua yang membawa busur ke kantor Dinas Sosial Kota Makassar merupakan bentuk simbolik dan praktis dari perlawanan terhadap struktur formal yang dianggap tidak memahami atau bahkan merugikan komunitas mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam kelompok jalanan dibangun atas dasar keberanian, loyalitas dan keberpihakan terhadap kelompok, bukan atas dasar otoritas legal.

Dari sudut pandang antropologi, fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun hidup di luar sistem sosial resmi, anak jalanan tetap membangun tatanan sosial tersendiri yang mengatur perilaku, relasi dan distribusi kekuasaan di antara mereka. Stratifikasi informal ini membentuk identitas kolektif, norma interaksi serta rasa memiliki dan perlindungan yang sangat penting dalam kondisi kehidupan yang rentan. Dengan kata lain, struktur kekuasaan semacam ini menggantikan peran yang tidak mereka dapatkan dari sistem formal dan berkontribusi besar terhadap pembentukan perilaku dan identitas sosial anak jalanan di Kota Makassar.

Keterangan di atas dapat dikaitkan secara langsung dengan teori perlawanan sehari-hari (*everyday forms of resistance*) dari James C. Scott yang menyoroti bagaimana kelompok-kelompok marginal seperti petani miskin, buruh dan dalam konteks ini adalah anak jalanan melakukan perlawanan yang tidak selalu bersifat frontal atau revolusioner, tetapi tetap mencerminkan bentuk penolakan terhadap dominasi kekuasaan yang mereka anggap menindas atau tidak adil. Dalam teorinya, Scott menyatakan bahwa bentuk-bentuk perlawanan sehari-

hari ini dapat berupa aksi simbolik, diam-diam, tidak terorganisir secara formal, namun memiliki makna politik yang kuat. Misalnya, menghindari pajak, menyabotase pekerjaan dan menyebarkan gosip. Dalam konteks penelitian ini, anak jalanan membawa busur ke kantor Dinas Sosial. Hal ini merupakan bentuk ekspresi ketidaksetujuan terhadap perlakuan lembaga formal yang dianggap merugikan kelompok mereka dan bukan hanya sekedar reaksi spontan saja melainkan juga cerminan ketegangan yang terus menerus antara struktur kekuasaan formal dengan kelompok yang dimarginalkan.

Dalam kasus anak jalanan di Kota Makassar ini, tindakan sosok ketua merupakan perlawanan yang politis, meskipun dilakukan dalam bentuk yang tidak biasa dan bertentangan dengan hukum. Aksi membawa busur tersebut bukan hanya sebagai bentuk perlindungan fisik tetapi juga simbol keberanian dan solidaritas yang menandakan bahwa mereka tidak tinggal diam ketika mendapatkan perlakuan yang tidak adil walaupun mereka berada di luar sistem kekuasaan resmi. Hal ini menunjukkan bagaimana komunitas marginal membangun kekuatan dan identitas kolektif melalui tindakan-tindakan yang bisa dibaca sebagai perlawanan diam-diam terhadap dominasi struktural yang dijelaskan oleh James C. Scott.

Dengan demikian, adanya teori ini memberikan penjelasan bahwa struktur sosial informal yang dibangun oleh anak jalanan tidak hanya sebagai bentuk adaptasi sosial saja tetapi juga sebagai bentuk resistensi terhadap kegagalan sistem formal dalam melindungi dan memperlakukan mereka secara adil. Identitas dan perilaku mereka terbentuk dalam ruang perlawanan ini, menjadikan aksi-aksi mereka sebagai bagian dari perjuangan eksistensial yang kompleks dan penuh makna.

Selain adanya stratifikasi sosial, struktur sosial juga berkaitan dengan lembaga sosial. Salah satunya yaitu keluarga yang merupakan lembaga sosial primer. Dalam konteks anak jalanan, lembaga sosial seperti keluarga sebagai struktur sosial primer mengalami disfungsi. Secara ideal keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan sosialisasi nilai-nilai, memberikan perlindungan dan kasih sayang serta melakukan pembinaan secara dini kepada anak. Namun, dalam kasus anak jalanan, peran ini tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Adanya disfungsi keluarga ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesulitan ekonomi, komunikasi yang buruk serta ketidakhadiran orang tua secara fisik maupun emosional di dalam kehidupan anak. Ketika anak merasa tidak mendapatkan peran-peran yang mereka butuhkan di rumah, maka mereka akan cenderung mencari lingkungan alternatif yang dianggap lebih menerima keberadaan mereka. Dalam konteks anak jalanan ini, yaitu lingkungan jalanan dan kelompok sebaya.

Lingkungan jalanan tersebut kemudian menjadi tempat bagi mereka untuk membentuk identitas diri, membangun hubungan sosial dan belajar untuk bertahan hidup. Hal ini berarti dengan adanya struktur sosial alternatif ini menjadi fondasi utama untuk membentuk kepribadian anak jalanan menggantikan peran keluarga. Maka dari itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan apakah seorang anak akan tetap tinggal dan berkembang di dalam lingkungan rumahnya atau memilih untuk hidup di jalanan dan membangun sistem sosialnya sendiri. Dengan kata lain, fungsi atau disfungsi lembaga keluarga sangat mempengaruhi pilihan hidup anak, termasuk keputusan mereka untuk menjadi anak jalanan.

Selain keluarga, anak jalanan juga membentuk interaksi dengan lembaga penegak aturan yang di dalam kasus ini berhubungan dengan Dinas Sosial dan Satpol PP Kota Makassar. Anak jalanan memiliki pandangan mereka tersendiri terkait dengan lembaga pemerintahan tersebut. Terjadi ketegangan antara anak jalanan dengan lembaga sosial formal, khususnya Satpol PP dan Dinas Sosial dalam konteks peran lembaga sebagai bagian dari struktur sosial. Seharusnya lembaga pemerintahan memberikan perlindungan, pembinaan dan pengarahan kepada anak jalanan agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Tetapi dalam praktiknya, justru terdapat kasus terjadinya distorsi peran yang di mana lembaga-lembaga ini dianggap oleh beberapa anak jalanan sebagai bentuk kekuasaan yang menekan mereka serta tidak memiliki empati bahkan merendahkan mereka.

Pernyataan yang diberikan oleh oknum dari pihak lembaga pemerintahan menunjukkan bahwa lembaga yang seharusnya melindungi dan mengarahkan mereka malah memperkuat stigma negatif terhadap anak jalanan. Hal ini menyebabkan anak-anak kehilangan kepercayaan terhadap struktur sosial formal dan semakin menarik diri ke dalam komunitas informal yang mereka bentuk sendiri.

Dalam konteks struktur sosial, hal ini memperlihatkan adanya ketimpangan antara norma formal yaitu aturan yang ideal dan tertulis dengan praktik sosial yang terjadi di lapangan. Ketika anak jalanan merasa diperlakukan secara tidak adil dan manusiawi, mereka bukan hanya dikucilkan secara fisik seperti adanya razia dan penertiban tetapi juga dikucilkan secara simbolik karena dianggap sebagai beban sosial yang tidak layak untuk dibina. Hal ini mengakibatkan mereka lebih memilih untuk mengandalkan norma dan solidaritas internal di dalam kelompoknya sebagai bentuk perlindungan dan identitas mereka. Adanya kondisi ini menunjukkan bahwa lembaga sosial formal telah gagal menjalankan fungsinya secara humanis dan membuat anak jalanan membangun struktur sosial alternatif yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan realitas mereka di jalanan. dengan demikian, lembaga formal yang tidak

responsif terhadap kondisi sosial justru dapat memperkuat keterpinggiran dan menjauhkan anak-anak jalanan dari kemungkinan integrasi sosial yang lebih baik.

Salah satu hal lainnya yang mempengaruhi identitas atau perilaku anak jalanan, yaitu adanya kaidah atau norma. Dalam aktivitas sehari-harinya, anak jalanan memiliki norma sosial tidak tertulis yang dijalankan dalam komunitas mereka sebagai bagian dari struktur sosial informal. Meskipun norma-norma tersebut tidak diformalkan oleh lembaga hukum atau negara, namun norma tersebut memiliki kekuatan regulatif yang nyata dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan.

Anak jalanan membentuk aturan internal yang didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan bersama seperti saling membantu saat ada petugas. Hal ini merupakan bentuk norma kolektif yang muncul secara alami sebagai strategi bertahan hidup dan menjaga solidaritas. Meskipun tidak tertulis, aturan ini dipahami dan secara konsisten ditaati oleh mereka. Norma ini juga berlaku sebagai kontrol sosial internal yang dapat dilihat ketika mereka menegur satu sama lain atas perilaku yang dianggap dapat merugikan kelompok. Hal ini menunjukkan adanya kontrol sosial dari dalam komunitas. Artinya, mereka tidak membutuhkan sistem hukum formal untuk menjaga ketertiban tetapi mereka menciptakan mekanisme pengawasan sosial sendiri agar komunitas mereka tetap aman dan terhindar dari konflik.

Norma-norma ini menunjukkan bahwa anak jalanan bukan sekedar kelompok tanpa aturan, tetapi memiliki kesadaran sosial yang cukup tinggi dalam membangun tatanan hidup bersama. Mereka memahami bahwa keberadaan mereka di ruang publik itu sangat rentan, sehingga mereka menciptakan aturan berbasis kepentingan kolektif, seperti tidak membuat masalah yang bisa membawa dampak buruk bagi kelompok secara keseluruhan. Yang menarik adalah sistem norma ini tidak datang dari negara atau institusi formal, melainkan dibentuk sendiri oleh komunitas anak jalanan berdasarkan realitas dan pengalaman hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial bisa terbentuk dari bawah (*bottom-up*) melalui interaksi sosial yang berulang dan kesepakatan informal yang diterima oleh anggota kelompok.

Norma yang tidak tertulis dalam komunitas anak jalanan merupakan bagian integral dari struktur sosial informal yang menopang kehidupan mereka. norma ini tidak hanya menciptakan rasa keteraturan dan kebersamaan, tetapi juga mencerminkan kemampuan mereka untuk mengorganisasi diri di tengah keterbatasan akses terhadap struktur formal. Ini memperkuat gagasan bahwa keteraturan sosial tidak selalu membutuhkan hukum tertulis, melainkan dapat tumbuh dari solidaritas dan kebutuhan bersama dalam komunitas.

Selain dalam mengatur tindakan mereka di dalam kelompok, mereka juga memiliki nilai-nilai yang mereka anggap benar dalam mengatur tindakan mereka sehari-hari. Nilai-nilai

tersebut kebanyakan berasal dari dalam keluarga mereka sendiri yang kemudian mereka terapkan ketika mereka beraktivitas di jalanan. Mereka menerapkan sikap saling berbagi dan kerja keras yang diajarkan oleh orang tua mereka.

Mereka diajarkan untuk bekerja keras seperti berdagang atau mengamen daripada harus menjadi pengemis. Mereka juga diajarkan untuk menjauhi bentuk pergaulan yang akan memberikan dampak negatif kepada mereka agar mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan yang nantinya akan merugikan diri sendiri. Sebagian dari mereka juga menghindari penggunaan kata-kata yang mereka anggap kasar. Hal ini dapat dilihat sebagai wujud dari norma kesopanan yang tetap mereka jaga walaupun mereka berada di luar sistem formal.

Dalam konteks budaya sendiri, nilai-nilai yang dianut di dalam lingkungan masyarakat seperti nilai solidaritas atau norma sosial mengenai pekerjaan dan pendidikan dapat mempengaruhi pilihan hidup anak jalanan. Beberapa dari mereka mungkin tumbuh dengan nilai-nilai yang menormalisasi kehidupan jalanan sebagai cara mereka bertahan hidup, sementara yang lain mungkin tetap memiliki aspirasi untuk pendidikan dan perubahan sosial jika mendapat dukungan yang tepat. Nilai-nilai budaya seperti inilah yang tentunya memiliki peran yang sangat signifikan bagi keberlangsungan hidup mereka. Nilai-nilai budaya yang berkembang baik dari keluarga, masyarakat maupun “budaya jalanan” membentuk bagaimana mereka memandang diri sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Dalam melakukan aktivitasnya, mereka juga memiliki bahasa isyarat mereka tersendiri. Mereka dapat memberikan peringatan ataupun menyampaikan kebutuhan mereka tanpa menarik perhatian umum melalui kode dan sentuhan ringan. Hal ini berfungsi agar mereka dapat berkomunikasi secara aman dan cepat. Selain itu, istilah atau isyarat yang mereka gunakan hanya dipahami oleh mereka sesama anak jalanan, sehingga dapat memperkuat kedekatan mereka sekaligus menciptakan ruang aman karena hanya bagian dari mereka yang dapat memahaminya. Bahasa kode atau isyarat merupakan salah satu alat adaptasi budaya anak jalanan yang dapat membantu mereka berkomunikasi secara aman dan memperkuat ikatan mereka.

Anak jalanan juga melakukan adaptasi terhadap tradisi lokal seperti pemanfaatan momen hari raya sebagai peluang ekonomi. Mereka melakukan penyesuaian diri dengan budaya pada hari-hari besar seperti lebaran, imlek, maulid atau pun tahun baru. Mereka melihat peluang pada hari tersebut sebagian besar masyarakat biasanya bersedekah atau gemar memberikan sesuatu kepada orang lain.

Di tengah-tengah hari raya atau hari besar seperti itu, perbedaan status sosial sedikit mereda. Banyak dari masyarakat yang bersikap lebih ramah serta memberi kesempatan juga

kepada anak jalanan untuk merasakan kebahagiaan di hari seperti itu sebelum mereka kembali ke realitas mereka setelah hari-hari besar tersebut usai. Anak jalanan tentunya memiliki kepekaan terhadap pola seperti ini, kemudian memilih lokasi yang memiliki intensitas warga yang lebih tinggi sebagai tempat kerja mereka. Selain untuk mencari sedekah, adanya tingkat keramaian masyarakat juga memberikan peluang kepada anak-anak yang berjualan seperti minuman, tisu, jajanan dan lain sebagainya karena dapat meningkatkan penghasilan harian mereka.

Selain itu, mereka juga melakukan adaptasi pada wilayah-wilayah yang baru mereka datangi. Biasanya mereka berpindah-pindah tempat tergantung pada kondisi yang mereka alami. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka cenderung lebih fleksibel dalam memilih lokasi kerja mereka dan membaca situasi. Ketika mereka melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya, mereka terlebih dahulu mengidentifikasi siapa yang menjadi sosok dominan pada wilayah tersebut. Kemudian anak jalanan akan melakukan pendekatan secara halus untuk menunjukkan niat baik mereka. Selain itu, mereka juga akan menghindari adanya konflik dengan tidak menunjukkan sikap sombong dan agresif.

Dari keseluruhan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa ketika struktur sosial yang berkaitan kelompok sosial, lembaga sosial, kaidah atau norma sosial, stratifikasi sosial memberi mereka tekanan maka struktur budaya yang dapat dilihat dari adanya nilai moral, norma serta bahasa atau kode memberi mereka alat untuk bertahan. Anak jalanan membentuk identitas mereka sebagai seseorang yang gigih dalam bekerja, anggota komunitas yang menjunjung tinggi nilai solidaritas dan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Kedua struktur ini berjalan berdampingan, saling memengaruhi serta mengarahkan perilaku mereka di kehidupan sehari-hari. Mereka mengembangkan strategi kultural dari adanya solidaritas, etos kerja hingga isyarat tersebut.

Hal tersebut mereka gunakan untuk mempertahankan eksistensi dan harga diri mereka di dalam ruang publik yang sebagian besar masih mengabaikan keberadaan mereka. Anak jalanan merupakan agen yang aktif dalam membentuk kehidupannya sendiri dan tidak hanya pasrah pada keadaan. Mereka juga memanfaatkan budaya internal mereka dan tetap memiliki harapan untuk mengubah nasib mereka di masa yang akan datang walaupun saat ini mereka berada di tengah tekanan sosial.

Dalam teori strukturasi dari Anthony Giddens menekankan adanya dualitas struktur yang di mana terdapat aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang terus dipakai dan diubah oleh agen dalam praktik sehari-hari. Aturan tak tertulis yang diterapkan di dalam komunitas mereka dan nilai solidaritas yang mereka tanamkan merupakan *rules* dan adanya

ketua kelompok, relasi sesama anak jalanan, serta adanya bahasa isyarat yang hanya dipahami oleh mereka merupakan *resources* yang dipakai oleh anak jalanan. Mereka aktif menggunakan keduanya untuk bertahan di tengah kehidupan mereka di jalanan.

Anak jalanan sendiri merupakan agen yang beraksi di mana mereka memakai aturan dan modal tersebut dalam kesehariannya. Bahkan jika diperlukan pun, mereka akan mengubah aturan tersebut agar dapat menjamin keamanan sesuai kondisi mereka. Saat aturan diganti, mereka memodifikasi struktur tersebut (agen dan praktik atau *agency*). Pada intinya Giddens memberikan penjelasan bahwa struktur ada di dalam cara mereka beradaptasi sekaligus lahir kembali melalui tindakan mereka.

4. KESIMPULAN

Struktur sosial dan budaya memainkan peran krusial dalam membentuk identitas dan perilaku anak jalanan di Kota Makassar. Melalui pembentukan kelompok sosial informal, norma internal, dan praktik budaya yang khas, mereka menciptakan sistem sosial alternatif yang adaptif terhadap disfungsi lembaga formal. Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan bukan sekadar objek pasif, melainkan agen aktif yang mampu membentuk makna, mempertahankan harga diri, dan melakukan perlawanan terhadap tekanan sosial melalui cara-cara mereka sendiri.

Saran

Pembinaan pada anak jalanan memerlukan penerapan *treatment* yang berbeda. Perlu disediakan program pendidikan dan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak jalanan, agar mereka memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari kehidupan jalanan dan memperoleh penghidupan yang lebih layak. Masyarakat diharapkan untuk tidak menghakimi atau melakukan stigma negatif terhadap anak jalanan, melainkan memberikan dukungan positif, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi anak-anak tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tulisan ini khususnya pada Dinas Sosial Kota Makassar dan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Makassar yang telah memberikan izin, menambah wawasan peneliti serta senantiasa memberikan bantuan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi di dalam penelitian ini. Terakhir,

peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Antropologi Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Tanpa dukungan dan bimbingan mereka, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2020). *Strategi nasional penanganan anak jalanan*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. https://www.bappenas.go.id/files/4515/8047/2264/Stranas_Anjal_2020.pdf
- Departemen Sosial RI. (2007). *Pedoman pembinaan anak jalanan*. Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak, Departemen Sosial RI.
- Hartini, T. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi anak menjadi anak jalanan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 44–50. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.105>
- Herawati, H. (2016). Pendekatan sosial dalam penanganan anak jalanan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 77–88. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-ilmu-kesejahteraan-sosial/article/view/23456>
- Kamrin. (2022). Kehidupan sosial anak jalanan di Kota Makassar. *Journal on Education*, 5(1), 890–897. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.697>
- Mardiyati, A. (2015). Gelandangan pengemis dan anak jalanan dari perspektif sosial budaya. Dalam *Prosiding* (hlm. 79–108). [Informasi penerbit tidak disebutkan].
- Muslimin, A. A. (2015). *Perilaku sosial pengemis di Kota Makassar* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Makassar.
- Riyanda, R. (2017). Kebijakan program pembinaan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) anak jalanan (kajian kasus di beberapa daerah). *Jurnal Dialektika Publik*, 16–29.
- Situmorang, M. (2019). Perlindungan anak jalanan dalam perspektif hak asasi manusia. *Jurnal HAM*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.115-128>
- UNICEF Indonesia. (2017). *Children in street situations*. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/children-street-situations>